



Kandungan Nilai Kendel, Kandel, Bandel, Dan Ngandel Dalam Cerita Rakyat Madura

Wijaya Heru Santosa (Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa)

Ermawati (Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa)

Desy Rufaidah (Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa)

Rahamaditya Khadifa Abdul Rozzaq Wijaya (Universitas Duta Bangsa Surakarta)

Alamat email Koresponden: wijayaheru@ustjogja.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai luhur ajaran Tamansiswa Ngandel, Kendel, bandel, dan kandel pada teks cerita rakyat Madura dari sumber data pada buku yang berjudul Antologi Cerita Rakyat Madura, Edisi Kabupaten Bangkalan.. Penarikan sampel dengan purposive. Sampel penelitian yang dipilih berjudul (1) Morteka dari Madhura ,Cerita Rakyat Gunung Gegeer dan Asal-Usul Kata Madura(2) Asak-Usul Mengapa Orang Madura Menjadikan Jagung sebagai Makanan Poko (3) Legenda Batu Cening di Pandadah dan Jaddih (4) Pemuda Jokotole dan Asal-Usul Desa Socah, Banyuacellep, Tellang dan Jambuh (5) Asal-Usul Blega , (6) Asal-Usul Bangkalan. Data dianalisis dengan (1) observasi keseluruhan teks), (2) menganalisis tema dan amanat, (3) mengklasifikasikan nilai ajaran ngandel, kendel, bandel, dan kandel. (4) Data disimpulkan. Target luaran adalah jurnal nasional sinta 3. TKT 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai luhur ajaran Tamansiswa Kendel, Kandel, Bandel, dan Ngandel terkandung hampir semua cerita rakyat Madura . Pada umumnya tokoh yang memiliki sikap Ngandel karena tidak Kandel maka tidak bisa melaksanakan Bandel. Hal ini terlihat ada tokoh yang sebelumnya dipercaya menjadi ingkar janji berarti mengingkari sikap Ngandel, Tokoh yang demikian tidak memiliki sikap Bandel atau tahan banting dalam menghadapi masyarakat karena sikap Kandel-nya hilang menjadi takut malu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai luhur ajaran Tamansiswa Kendel, Kandel, Bandel, dan Ngandel terkandung hampir semua cerita rakyat Madura . Pada umumnya tokoh yang memiliki sikap Ngandel karena tidak Kandel maka tidak bisa melaksanakan Bandel. Hal ini terlihat ada tokoh yang sebelumnya dipercaya menjadi ingkar janji berarti mengingkari sikap Ngandel, Tokoh yang demikian tidak memiliki sikap Bandel atau tahan banting dalam menghadapi masyarakat karena sikap Kandel-nya hilang menjadi takut malu. Ada tokoh yang bermain-main dengan sikap Ngandel, tetapi setelah orang yang diberi janji adalah orang Kendel, maka tokoh tersebut akhirnya hilang Kandelnya menjadi orang yang was-was dan resah apabila yang diberi janji berhasil melaksanakan sesuatu..

Kata Kunci: kendel, kandel, bandel, ngandel

Abstract

The aim of this research is to describe the noble values of the teachings of Tamansiswa Ngandel, Kendel, bandel, and kandel in Madurese folklore texts from the data source in the book entitled Anthology of Madurese Folklore, Bangkalan Regency Edition.. Purposive sampling. The selected research samples were entitled (1) Morteka from Madhura, Folklore of Mount Gegeer and the Origin of Madurese Words (2) Origins of

Why Madurese People Make Corn as Staple Food (3) Legend of the Cening Stone in Pandadah and Jaddih (4) Youth Jokotole and the origins of the villages of Socah, Banyuacellep, Tellang and Jambuh (5) Origins of Blega, (6) Origins of Bangkalan. Data were analyzed by (1) observing the entire text, (2) analyzing themes and messages, (3) classifying the teaching values of ngandel, kendel, bandel, and kandel. (4) Data is concluded. The output target is the national journal Sinta 3. TKT 2. The results of the research show that the noble values of the teachings of Tamansiswa Kendel, Kandel, Bandel, and Ngandel are contained in almost all Madurese folklore. In general, characters who have a Ngandel attitude because they are not Kandel cannot carry out Bandel. This can be seen from a figure who was previously believed to have broken a promise, which means denying Ngandel's attitude. Such a figure does not have a recalcitrant or resilient attitude in dealing with society because Kandel's attitude has disappeared and he is afraid of being embarrassed. The results of the research show that the noble values of the teachings of Tamansiswa Kendel, Kandel, Bandel, and Ngandel are contained in almost all Madurese folklore. In general, characters who have a Ngandel attitude because they are not Kandel cannot carry out Bandel. This can be seen from a figure who was previously believed to have broken a promise, which means denying Ngandel's attitude. Such a figure does not have a recalcitrant or resilient attitude in dealing with society because Kandel's attitude has disappeared and he is afraid of being embarrassed. There is a character who plays around with Ngandel's attitude, but after the person given the promise is a Kendel person, the character eventually loses his Kendel and becomes a person who is anxious and restless if the person given the promise succeeds in carrying out something.

Keywords: *kendel, kandel, bandel, ngandel*

Pendahuluan

Cerita rakyat dengan pendidikan karakter memiliki keterkaitan yang erat karena cerita rakyat dibuat untuk mendidik masyarakatnya baik secara langsung maupun secara tidak langsung agar memiliki karakter seperti yang terlukis dalam cerita. Karakter itu bisa berupa contoh karakter yang baik dan contoh karakter yang buruk. Sehubungan dengan hal tersebut, M. Kristanto (2014) menyatakan bahwa Cerita rakyat sangat efektif untuk mengajarkan etika maupun moral yang baik. Penanaman etika yang baik cerita rakyat dapat membangun watak, sikap, dan perilaku, memperkuat softskill untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik. Sebagai hiburan, cerita rakyat yang mengandung suatu ajaran moral dapat disampaikan kepada generasi muda. Melalui para tokoh yang ada dalam cerita dapat diajarkan sikap, perilaku, maupun tutur kata tokoh yang mengungkapkan etika maupun moral. Dalam cerita tersebut terkandung adanya nilai-nilai luhur, antara lain kejujuran, kerja sama, kerja keras, tanggung jawab, religi. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan karakter bagi generasi masa kini dan generasi seterusnya.

Cerita rakyat Madura banyak menarik perhatian, terutama dalam hal penggambaran mitos-mitos dan legenda yang digunakan untuk mendidik karakter agar warga Madura memiliki keberanian memepertahankan tradisi, budaya dan adat masing-masing sukunya sebagaimana dalam cerita rakyat yang terkumpul dalam bukuberjudul *Morteka Dari Madhura, Antologi Cerita Rakyat Madura Edisi Kabupaten Bangkalan* yang diceritakan kembali oleh Iqbal Nurul Azhar, Tujuan khusus penelitian ini adalah (1) menemukan tema dan amanat, (2) meneukan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam antologi tersebut . Studi kelayakan telah dilakukan adalah penelitian yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan karakter Babad Simbarjoyo dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Sepuluh Cerita Rakyat Terpilih Papua (2022)* dan pelacakan literatur cerita rakyat Madura Studi kelayakan tersebut sebagai studi awal untuk mencari dan menemukan nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat yang berhubungan dengan cerita rakyat Madura yaitu cerita rakyat di Jawa Timur. Dalam bidang pelestarian dan pengembangan budaya nasional. Hal ini sesuai dengan Renstra UST 2021- 2025 halaman 80 : mengkampanyekan UST sebagai Perguruan Tinggi yang menjadi pusat informasi, literasi dan bank data ajaran Tamansiswa;penggalan dan pembinaan potensi seni budaya sesuai 10 obyek pemajuan kebudayaan yang diprogramkan kemendikbud, Resntra tersebut diturunkan menajdi Resntra PBSI 20211-2025 halaman 29: bahwa Prodi PBSI juga berupaya meningkatkan keterlibatan alumni dan stakeholder dalam mengembangkan kebudayaan berbasis ajaran Tamansiswa dengan berbagai kegiatan.

Metode

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan analisis isi teks cerita rakyat. Populasi penelitian adalah semua teks cerrita rakyat yang termuat di buku *Morteka Dari Madhura, Antologi Cerita Rakyat Madura, Edisi Kabupaten Bangkalan..* Penarikan sampel dengan purposive. Arrtinya, teks yang dipilih adalah teks yang sudah banyak dikenal oleh masyarakat umum, tetapi yang belum banyak diteliti sepengetahuan peneliti. Sampel penelitian yang dipilih berjudul:

1. *Morteka dari Madhura ,Cerita Rakyat Gunung Gegeer dan Asal-Usul Kata Madura*
2. *Asak-Usul Mengapa Orang Madura Menjadikan Jagung sebagai Makanan Pokok*
3. *Legenda Batu Cening di Pandadah dan Jaddih*
4. *Pemuda Jokotole dan Asal-Usul Desa Socah, Banyuacellep, Tellang dan Jambuh*

5. Asal-Usul Blega
6. Asal-Usul Bangkalan
7. Legenda Masjid Arosbaya

Teknik pengumpulan data sampel dalam cerita rakyat Madura dilaksanakan dengan cara observasi, yakni membaca kritis seluruh wacana dan dialog dalam teks cerita tersebut yang berupa pengalangan kalimat yang berwujud korpus-korpus. Hasil observasi ditulis dalam kartu pencatat data. Kemudian data-data yang berwujud korpus-korpus tersebut diklasifikasikan/dikelompokkan sesuai dengan klasifikasi nilai-nilai *Ngandel*, *Kendel*, *bandel*, dan *Kendel* yang telah dirumsukan peneliti .



Data, teks yang telah diklasifikasi sesuai dengan jenis aspek nilai *Ngandel*, *Kendel*, *bandel*, dan *Kendel* sehingga terdeskripsi tema dan amanat serta nilai-nilai Pendidikan karakter yang sesuai dengan pembentukan karakter bangsa sebagaimana dalam Diagram Alur Analisis Data

Kegiatan selanjutnya adalah deskripsi yang berupa penggambaran ulang pemahaman yang diperoleh guna mendapatkan bahan penulisan ulang, pemikiran ulang tentang hasil yang telah ditulis, mengadakan refleksi ulang sehingga menimbulkan interpretasi baru yang lebih lengkap. Hasil interpretasi akhir ditulis dalam laporan penelitian sesuai dengan format yang telah ditentukan

Hasil dan Pembahasan

Dalam tahap analisis data, yang dianalisis adalah 7 cerita rakyat yang telah terkumpul dan terangkum dengan mendalam berdasarkan klasifikasi yang telah ditentukan dalam metode penelitian. Dalam menemukan sikap Kandungan Nilai *Kendel*, *Kandel*, *Bandel*, Dan *Ngandel* dalam Cerita Rakyat Madura masing-masing cerita dicari terlebih dahulu tema dan amanatnya, kemudian dari tema dan amanat tersebut, secara

holistik dipahami nilai-nilai Nilai *Kendel, Kandel, Bandel, Dan Ngandel* yang terkandung dalam cerita rakyat.

Nilai Kendel, Kandel, Bandel, Dan Ngandel Morteka Dari Madura: Cerita Rakyat Gunung Geger Dan Asal Usul Kota Madura

Cerita rakyat Morteka Dari Madura: Cerita Rakyat Gunung Geger nan Asal Usul Kota Madura atau untuk selanjutnya disebut MDM bertemakan betapa malunya seorang raja menghadapi putrinya yang hamil tanpa suami. Raja lebih memilih menjaga gengsi daripada menjaga keselamatan anak perempuannya. Untuk menutupi rasa malu Raja memerintahkan patihnya untuk membunuh putrinya. Sang patih lebih senang membela kebenaran berdasarkan keyakinan atau *Kandel* dibanding menuruti perintah raja karena urusan kemanusiaan. Sang raja tidak manusiawi dan tidak *Kendel* dalam menghadapi peristiwa yang menimpa putrinya. Dalam arti tidak *kendel* dalam menghadapi Masyarakat apabila masyarakat menanyakan kehamilan putrinya yang tanpa suami itu. Sang putri raja yang hamil memiliki sikap *kendel* dan *kandel* dalam menghadapi tuduhan sang raja tanpa takut resiko apapun yang menimpanya.

Tokoh yang memiliki sikap *kendel* yaitu Raden Segoro, anak dari Bendoro Ayu. Sikap *kendel* ini tampak Ketika Raden Segoro berperang melawan Tentara Cina yang menyerang Sumedang tempat Raja Giling Wesi berkuasa. Selain itu, berkat pengalaman dan kepahitan hidup bersama Bendoro Ayu yang menimpanya sikap Raden Segoro selain menjadi lelaki yang *kendel* juga *bandel*. Sikap *bandel* itu karena ia memiliki dasar sikap *kandel* atau percaya diri bahwa dia membela kebenaran hak tanah airnya yang akan dijajah oleh bangsa asing. Sikap *kendel* lainnya, yaitu tampak Ketika Raden Segoro karena bisa mengalahkan Tentara Cina sehingga ia ditawai oleh Sang Raja agar menikahi putrinya, tetapi Raden Segoro menolak dengan halus. Menolak kehendak sang raja merupakan keberanian yang luar biasa atau *kendel* bagi Raden Segoro karena resikonya mati hukumannya.

Dengan demikian, tema cerita tersebut adalah rasa malu sang raja menjaga gengsi sedangkan amanatnya adalah apabila menghadapi kenyataan yang tidak diinginkan hendaklah menyelesaikan secara manusiawi. Kandungan nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita tersebut adalah *kendel, kandel, dan bandel*.

Nilai Kendel, Kandel, Bandel, Dan Ngandel Asal-Usul Mengapa Orang Madura Menjadikan Jagung Sebagai Makanan Pokok.

Tema dalam cerita tersebut adalah kesukaan seorang pangeran bertualang bertemu dengan gadis cantik (sang bidadari) kemudian memperisteri dengan cara yang licik sehingga karena merasa terpaksa sang bidadari mau dijadikan isteri Arya Menak. Kehidupan rumah tangga yang dipaksakan dengan kesetiaan seorang isteri akan membuahkan keturunan yang cantik-cantik dan bagus- bagus.

Amanat dalam cerita tersebut adalah kelicikan akan membuahkan ketidakbahagiaan. Hal ini tampak pada Arya Menak pada saat melihat kecantikan bidadari timbul rasa ingin memiliki dengan cara mengondisikan fenomena agar alat sang bidadari tidak bisa digunakan untuk terbang lagi di kahyangan. Dengan keterpaksaan, sang bidadari mau berumah tangga dengan Arya Menak, karena selendang yang sudah ditemukan Arya Menak, bidadari yang tadinya menjadi isterinya meninggalkan Arya Menak dengan anak-anaknya.

Amanat ini menggambarkan Arya Menak adalah orang yang memiliki rasa Kendel, Kandel, tapi tidak Ngandel (tidak bisa dipercaya), karena ia tidak bisa dipercaya dia tidak memiliki rasa bandel dalam arti hatinya mudah tergoda kepada sesuatu yang seharusnya bukan miliknya. Karena imannya tidak kandel, ia sendiri hidupnya tidak bandel karena ia tidak tahan banting dari cobaan menghadapi orang cantik yang bukan haknya. Arya Menak tidak tahan banting untuk mengedepankan kejujurannya (ngandel) dibanding ambisinya yang mengumbar hawa nafsu.

Isterinya yang dinikahi tidak dengan dasar cinta, tetapi atas dasar nafsu, akhirnya isterinya juga tidak bandel dalam mengalami kesempatan, ia lebih senang hidup di kahyangan dibanding hidup di dunia harus penuh kerja keras. Kekecewaan isterinya karena Arya Menak bukan orang yang Ngandel dan Kandel imannya membuat sang isteri meninggalkan dirinya. Isterinya lebih memilih hidup di surga yang penuh kasih sayang dibanding hidup dunia yang saling menipu dan bekerja keras, hidup yang memerlukan seseorang menjadi kandel, ngandel, kandel, dan bandel.

Nilai Kendel, Kandel, Bandel, Dan Ngandel Legenda Batu Cening Di Pandabah Dan Jaddih

Tema cerita itu adalah sang raja yang ingin kerajaannya kuat agar tidak mudah diserang oleh musuh kurang percaya diri atau tidak memiliki rasa Kandel, sehingga mengadakan

sayembara dana banyak mengumbar janji. Tidak ada satu orang pun yang memuaskan hatinya, kecuali Sang Buto Ijo. Sang Raja sangat gundah gulana karena hanya Buto Ijo yang sanggup mengangkat batu itu untuk dijadikan pusaka. Apabila Buto Ijo itu berhasil Sang Raja bukannya senang, tetapi malahan sedih karena takut apabila Buto Ijo itu setelah diberi hadiah dan kaya akan menyerang Sang Raja tersebut.

Sang Buto Ijo memiliki sikap Kandel (percaya diri), Kendel (berani), dan Bandel karena memiliki semangat tinggi pantang menyerah mengangkat batu besar itu. Namun, karena wataknya yang tidak manusiawi, suka memakan orang dan sewenang-wenang sehingga semua usahanya itu gagal. Kegagalan tidak membawa dirinya ingat kepada Tuhan, tetapi malahan menggerutu dan mengucapkan sumpah serapah.

Dengan demikian, sikap kandel, kendel, ngandel, bandel apabila tidak diimbangi dengan karakter asah, asih, asuh atau malahan memiliki sikap zalim, malahan akan menghancurkan dirinya seperti Buta Ijo itu. Selain itu, Sang Raja digambarkan sebagai orang yang suka ngumbar janji sehingga hatinya tidak akan bahagia apabila ternyata janjinya harus ditepati.

Nilai Kendel, Kandel, Bandel, Dan Ngandel Pemuda Joko Thole Dan Asal Usul Desa Socah, Banyu Cellep, Tellang, dan Jambuh

Cerita Jaka Thole tersebut bertemakan kegigihan sang pemuda dalam menekuni ilmu keterampilan dan ilmu keagamaan sehingga ia menjadi pemuda yang bandel, ngandel, dan kendel. Jaka Thole bisa dinyatkan bandel karena ia tahan banting menghadapi berbagai liku-liku cobaan hidup ia tetap Tangguh dan bisa mengatasi masalah, termasuk membuatkan pintu sang raja. Ia memiliki ngandel atau percaya diri bahwa dia akan mampu apabila belajar dengan tekun. Kemampuan menimbulkan keberanian atau Kendel, dan jiwa tersebut juga menyebabkan kandel atau memiliki ketebalan iman kepada Tuhan yang Maha Esa.

Amanat cerita Joko Thole adalah fenomena yang tidak umum seperti Raden Ayu Potre hamil tanpa suami akan menimbulkan keonaran Masyarakat. Agar keadaan kerajaan stabil, sang raja rela mengusir anaknya ke tempat yang jauh karena sang raja khawatir apabila sampai ada orang yang mengetahui kejadian itu yang merupakan aib bagi keluarganya, Namun, sesuatu yang disia-siakan belum tentu akan hidup selalu menderita. Joko Thole dan Jaka Wedi yang merupakan anak dari Putre Koneng dan Adipoday hasil hubungan seksual melalui mimpi. Oleh karena itu, kita tidak boleh menghina orang

walaupun orang itu memiliki derajat yang rendah karena belum tentu orang yang rendah status sosial dan moralnya akan hidup monoton, bahkan banyak yang bangkit menekuni sesuai pekerjaan yang bisa menyongsong hari depannya karena biasanya orang yang tersiasikan akan tahan menderita, tahan dihina sehingga membuat matang jiwanya dan tambah bekualitas sehingga memenuhi syarat menjadi orang terpilih dan terbaik karena memang hidup sederhana.

Nilai Kendel, Kandel, Bandel, Dan Ngandel Asal-Usul Blega

Tema dalam cerita tersebut adalah kekalahan perang yang menimbulkan dendam. Sebetulnya peperangan itu disebabkan masalah duniawi yaitu pemahaman agama yang berbeda dengan pemahaman masyarakat menimbulkan perbedaan penafsiran hukum agama yang berbeda pula. Dengan dalih menyebarkan agama Pangeran Blega tidak mau membayar pajak. Raja merasa berkuasa memiliki sikap bahwa semua yang ada di daerah kekuasaannya harus menurut peraturannya.

Sikap Kendel yang diterapkan secara salah menimbulkan kehancuran walaupun sakti karena kalah dengan sikap licik yang jauh dari sikap satria. Sikap Ngandel dari Pangeran Tengah yang diterapkan secara salah menimbulkan malapetaka sikap Ngandel yang diterapkan oleh Pangeran Blega. Salah dalam menerapkan sikap Ngandel dan Kendel tanpa diimbangi dengan sikap Kandel atau keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa menimbulkan penyimpangan norma agama sebagaimana Pangeran Tengah dengan kelicikannya memberi baju beracun kepada Pangeran Blega dengan dalih memberikan penghargaan, yaitu penghargaan sebagai kedok untuk menutupi sikap liciknya. Pangeran Blega percaya kepada Pangeran Tengah dengan sikap Ngandel, tetapi sikap Ngandel itu disalahgunakan oleh Pangeran Tengah.

Nilai Kendel, Kandel, Bandel, Dan Ngandel Asal-Usul Bangkalan

Tema dan amanat dalam cerita tersebut adalah tipisnya sikap Ngandel dan Kandel pada seorang Pangeran Cakraningrat V. Pangeran Cakraningrat V kehilangan sikap Ngandel pada saat ditagih oleh mertuanya dan cucunya tentang pertanggungjawabannya sebagai seorang satria yang telah memiliki anak dan isteri yang tidak resmi. Sikap Ngandel yang tipis menyebabkan ia mudah dihasut oleh kompeni yang benci kepada Lesap yang sebetulnya adalah anak Pangeran Cakraningrat sendiri. Oleh karena, banyak rakyat Madura memiliki sikap Ngandel kepada Lesap, Adapun Lesap memiliki sikap Bandel

dalam menyebarkan agama dan mendidik Masyarakat, Kompeni mempengaruhi sikap Ngandel kepada Pangeran Cakraningrat yang kurang memiliki sikap Kandel (pendirian yang teguh) dan takut kehilangan kekuasaannya, maka Pangeeran Cakraningrat benci kepada Lesap. Kebencian itu sendiri juga dikompori oleh kompeni.

Lesap yang merasa tidak dipercaya oleh ayahnya, Pangeran Cakraningrat diam-diam pergi dari lingkungan istana kerajaan. Ia memilih Bertani di desa sambil mengajar mengaji kepada asyarakat sekitar, Karena Masyarakat banyak yang Ngandel kepada Lesap, Lesap menjadi pribadi yang Kandel, memiliki keteguhan dalam membela kebenaran dan menyebarkan agama. Saat melihat kekejaman kompeni kepada rakyat Madura, Lesap timbul sikap Kendel-nya dibarengi dengan sikap Bandel karena ia menjadi orang yang tahan banting menghadapi berbagai macam halangan dalam menyebarkan agama.

Tebalnya Masyarakat Ngandel kepada Lesap yang memiliki sikap Kandel, membuat Lesap Kendel dalam menyerang kerajaan yang menindas rakyat sehingga banyak kabupaten yang kalah diperangi oleh Lesap, sampai Lesap dengan Kandel dan Kendel menyerang kerajaan orang tuanya sendiri. Namun, karena sikap Kandel dan Kendel Pangeran Cakraningrat menjadikan pangeran tersebut kalah perang sehingga Pangeran Cakraningrat meminta bantuan kompeni, Karena kalah teknologi persenjataan, Lesap kalah perang dan akhirnya dibunuh oleh Pangeran Cakraningrat, ayahnya sendiri yang kehilangan sikap Ngandel dan Kandel.

Nilai Kendel, Kandel, Bandel, Dan Ngandel Legenda Masjid Arosbaya

Sikap Kandel Pak Takmir menimbulkan Pak Takmir orang yang disegani oleh Masyarakat dan kompeni. Salah satu sebab sikap Kandel itu oleh Kompeni dinilai berasal dari keberadaan masjid yang sering dikunjungi oleh umat Islam. Oleh karena itu, Kompeni memiliki cara agar Pak Takmir yang disegani orang itu tidak membahayakan pemerintahan kompeni, pihak kompeni mencari akal agar masjid itu dirusak oleh suruhannya, Namun, berkali-kali masjid itu dirusak oleh pesuruh kompeni, masjid itu tak kunjung rusak walaupun dibakar sekalipun, masjid masih berdiri kokoh.

Setelah menyelidiki, orang yang bisa merobohkan masjid itu adalah Pak Takmir, kompeni membujuk Masyarakat agar Masyarakat membujuk Pak Takmir untuk merobohkan masjid. Apabaila masjid itu roboh akan didirikan lagi masjid yang lebih luas dan baik dan Masyarakat akan diberi bantuan makan untuk setiap harinya. Kelompok masyarakat yang

terpengaruh mulai mendatangi Pak Takmir agar merobohkan masjidnya karena Masyarakat Madura pada saat itu sulit mencari penghasilan, banyak yang menghibah-hiba merajuk sikap Kandel Pak Takmir.

Pak Takmir lama kelamaan tak tega akan permintaan Masyarakat yang menghibah-iba kemudian Pak Takmir disaksikan oleh kompeni untuk merobohkan masjid. Salah seorang perwira kompeni bertanya dengan apa Pak Takmir akan merobohkan masjid, Pak Takmir menjawab dengan Lidi. Kompeni yang tidak memiliki sikap Ngandel dan Kandel, banyak yang menertawakan dan melecehkan kata-kata Pak Takmir. Pak Takmir yang memiliki sikap Kandel kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan mengucap bismillah ia sabetkan sebatang lidi di tembok masjid, dan robohlah masjid itu. Para perwira kompeni banyak yang heran.

Berdasarkan data tersebut, dapatlah dinyatakan bahwa sikap Ngandel seseorang bisa dibenci pihak lain yang merasa dirugikan. Pihak yang merasa dirugikan karena sikap Ngandelnya lebih rendah yang disebabkan memiliki sikap Kandel yang tipis. Sikap Kandel kolektif Masyarakat bisa dipengaruhi pihak lain dengan janji-janji yang menimbulkan sikap Nngandel baru seperti janji kompeni untuk memberi bantuan. Akan tetapi, kompeni yang memiliki sikap Bandel atau tahan banting karena kuat memiliki teknologi senjata dan kuat bidang ekonomi sehingga mengalahkan sikap Kandel masyarakat yang tipis ekonominya. Kompeni yang Bandel karena pengalaman dalam menghadapi musuh mulai menggunakan sikap Ngandelnya untuk menipu masyarakat barangsiapa mampu merobohkan masjid akan diberi hadiah. Pak Takmir yang memiliki sikap Ngandel, Kandel dan Kendel akhirnya kalah bandel dengan kompeni sehingga luluh hatinya kepada masyarakat miskin yang menghibah-hiba sulit mencari makan terpaksa merobohkan masjid. Setelah masjid roboh, kompeni ingkar janji. Kompeni tidak bisa memegang sikap Ngandel dan Kandel yang tidak perlu diteladani oleh siapapun.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian dapatlah disimpulkan bahwa nilai-nilai luhur ajaran Tamansiswa Kendel, Kandel, Bandel, dan Ngandel terkandung hampir semua cerita rakyat Madura . Pada umumnya tokoh yang memiliki sikap Ngandel karena tidak Kandel maka tidak bisa melaksanakan Bandel. Hal ini terlihat ada tokoh yang sebelumnya dipercaya menjadi ingkar janji berarti

mengingkari sikap Ngandel, Tokoh yang demikian tidak memiliki sikap Bandel atau tahan banting dalam menghadapi masyarakat karena sikap Kandel-nya hilang menjadi takut malu, Ada tokoh yang bermain-main dengan sikap Ngandel, tetapi setelah orang yang diberi janji adalah orang Kendel, maka tokoh tersebut akhirnya hilang Kendelnya menjadi orang yang was-was dan resah apabila yang diberi janji berhasil melaksanakan sesuatu.

Ucapan Terima Kasih dan Catatan

Ucapan terimakasih disampaikan kepada 1) Ibu Budi selaku Koordinator BPP Pengasih, 2) Kelompok Tani “Suka Tani”, 3) Kepala LP2M UST.

Referensi

- Mellisa, I.P. 2016. Pengaruh Verkompos dan Pupuk NPK Organik terhadap Aktivitas Nitrat Reduktase, Pertumbuhan dan Produktivitas Kedelai (*Glycine max (L.) Merr'Edamame*) Fakultas Biologi. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Pambudi, S. 2013. Budidaya dan Khasiat Kedelai Edamame. Pustaka Baru Press: Jakarta.
- Rukmana, R. 2014. Sukses Budidaya Aneka Kacang Sayur di Pekarangan dan Perkebunan. Andi Offset. Jakarta.
- Sudrajad I.S. 2020. Role of farmer group and field agricultural extention offices in the development of organic rice griculture Institution in Boyolali Indonesia. J. Biology Agriculture and Hertcore 10 (2): 33 – 41. <http://www.iiste.org>.
- Sudrajad, I.S., E. S. Rahayu, Supriyadi and Kusnandar. 2018. Effect of institution on production cost efisiensi of organic rice farming in Indonesia. DLSU Business and Economic Review 28 (1): 166 – 175. De La Salle University Publihsr.
- Sugiyarti, D. 2005. Pengaruh Macam Pupuk Organik dan Jarak Tanam Terhadap Produksi Edamame (*Glycine max(L.) Meril*). Skripsi Universitas Negeri Jember, Jember (tidak dipublikasikan).
- Suhaeni, N. 2007. *Petunjuk Praktis Menanam Kedelai*. NUANSA. Bandung.
- Yulianto, E. A., Suntoro, W.S. Dewi and Partoyo. 2019. Mapping indigenous nutrient status of post eruption soil to support the fertilization of rice (*Oryza sativa L.*) in the southern of Merapi montain. J. Settlements and Spatial Planning 1(1): 29 – 38. <http://doi.org/10.24193/JSSP/2019.1.03>
- Yulianto, E.A., Suntoro, W. S. Dewi and Partoyo. 2020. Role of farmer group and field agricultural extention offices in the development of organic rice agricultural institution in Boyolali. Indonesia. Jurnal Biology Agricultural and Hertcore 10(2): 33 – 41. <http://www.iiste.org>

Zamroni dan M.Th.Darini. 2021. Respon Karakter Agronomi dan Indeks Panen Edamame (*Glycine max L. Mer*) pada Kombinasi Pupuk Kandang Ayam dan Pupuk Majemuk NPK. Prosiding Seminar Nasional PERHORTI 2021 Bogor 14 Oktober 2021 halaman 550-557.

Zamroni, D.H. Pamungkas dan C.A.R.D.F. Sudu. 2019. Pengaruh Jarak Tanam dan Penyiangan terhadap Kompetisi Gulma dan Hasil Edamame (*Glycine (L.) Merr*) di Tanah Vulkanik. Prosiding Seminar Nasional Pertanian ke VI & Lokakarya Nasional Forum Komunikasi Perguruan Tinggi Pertanian (FKPTPI) Tahun 2019 halaman 471-478.